

## **WONOKAKA**

Wonokaka adalah seorang pemuda desa. Ia berasal dari kampung Bongu, kecamatan Kodi, Kabupaten Sumba Barat sekarang. Pada masa Wonokaka hidup, rakyat di Kodi sangat menderita di bawah pemerintahan Belanda.

Rakyat dipaksa untuk membayar pajak yang tinggi dan harus bekerja rodi secara terus-menerus. Hal ini menimbulkan kebencian terhadap pemerintah Belanda.

Hingga pada suatu hari Raja Kodi mengadakan pertemuan dengan para tua adat untuk berperang melawan Belanda. Dalam pertemuan itu pemuda Wonokaka ditunjuk sebagai komandan pasukan rakyat untuk melawan Belanda.

Perang itu mulai dari kampung Bondo Kodi dan Tosi pada tahun 1911. Kedua kampung itu dibumihanguskan oleh tentara Belanda di bawah pimpinan Komandan Djikman. Ratusan rakyat terbunuh termasuk perempuan dan anak-anak. Tetapi Wonokaka dan pasukannya terus bertempur dari benteng ke benteng. Benteng pertama Wonokaka terletak di Wikut Ndimu. Di benteng ini Wonokaka bertahan berbulan-bulan.

Pada suatu hari terjadi pertempuran sengit di desa Pahandango Kalula. Pasukan Wonokaka menghadang pasukan Belanda di tempat itu, maka terjadilah perang yang sengit. Banyak korban berjatuhan di kedua belah pihak.

Begitu banyaknya korban di tempat itu sehingga sebahagian korban tidak sempat dikuburkan. Mayat-mayat itu kemudian menjadi makanan anjing dan babi. Karena itu nama Pahandango Kalula diubah menjadi Hemate Todango hingga hari ini. Hemate Todango adalah bahasa Sumba yang berarti padang kematian banyak orang.

Dari hemate Todango, Wonokaka dan anak buahnya meneruskan pertempuran dengan taktik perang gerilya. Dengan taktik ini, beberapa kali pasukan Wonokaka berhasil menyergap pasukan Belanda. Benteng terakhir Wonokaka terletak di Rambo Manu. Benteng ini didirikan pada tahun 1913.

Wonokaka dan anak buahnya mempertahankan benteng ini dengan gagah perkasa. Beberapa kali serbuan pasukan Belanda ke benteng Rambo Manu, selalu dipatahkan oleh Wonokaka dan anak buahnya.

Pasukan Belanda mulai putus asa karena korban terus bertambah. Akhirnya benteng itu diblokade, sehingga Wonokaka dan pasukannya kehabisan bekal. Karena itu Wonokaka dan anak buahnya meninggalkan benteng itu dan melanjutkan perang gerilya.

Beberapa waktu kemudian dengan tipu muslihat Wonokaka diajak berunding oleh pihak Belanda di Bondokodi. Dalam perundingan itu, tanpa malu Wonokaka ditangkap bersama 60 orang anak buahnya yang setia.

Pada waktu ditangkap, Wonokaka sempat berkata dengan lantang kepada Letnan Baarensen, "Kalian telah memenangkan perjuangan ini dengan jalan kotor, tapi ketahuilah bahwa kami tidak pernah kalah sebab perjuangan kami akan diteruskan oleh generasi yang akan datang!"

Inilah kata-kata terakhir dari pahlawan Wonokaka. Setelah itu Wonokaka dan ke-60 anak buahnya di bawa ke Kupang dan diasingkan ke berbagai pulau di tanah air. Wonokaka sendiri dibuang ke Cilacap Jawa Tengah dan meninggal di sana karena penyakit cacar. Ia gugur sebagai kesuma bangsa. Namun semangat juang Wonokaka tidak pernah gugur.

Karena itu sejuta Wonokaka muda perlu bangkit sekarang untuk berjuang mengisi kemerdekaan kita dengan giat belajar dan bekerja keras.

Dengan semangat juang Wonokaka, kita berjuang melawan kebodohan, kemiskinan, busung lapar, kurang gizi, gubuk reot, penyakit menular dan Virus KKN.

Untuk itu nama Wonokaka terasa perlu di abadikan pada suatu Bandar udara, suatu pelabuhan atau sebuah tugu atau seruas jalan protokol. Paling tidak, di pulau Sumba.